
Kebiasaan Mahasiswa Menggunakan Handphone Saat Perkuliahan: Cerminan Lunturnya Nilai Kesopanan

Aidlil Adriansyah^{1)*}, Chindy Adellia Restynanda²⁾, Desvi Enjella³⁾, Gita Engriani Sianipar⁴⁾,
Hambali⁵⁾, Mailiza Alya⁶⁾, Putri Aliffia⁷⁾, Rizky Dinda Sarmita Harahap⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Riau

*Penulis Koresponden

Email: aidlil.adriansyah0512@student.unri.ac.id
chindy.adellia6021@student.unri.ac.id
desvi.enjella5466@student.unri.ac.id
gita.engriani2133@student.unri.ac.id
hambali@lecture.unri.ac.id
mailiza.alya2256@student.unri.ac.id
putri.aliffia6158@student.unri.ac.id
rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penggunaan handphone di lingkungan kuliah sudah menjadi hal yang biasa bagi para mahasiswa, terutama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Meskipun alat ini bisa membantu dalam berbagai kegiatan akademik, penggunaannya yang terlalu banyak justru bisa membuat mahasiswa sulit fokus saat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penggunaan handphone terhadap tingkat konsentrasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengamati langsung dan wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa dan dosen FKIP, dengan total 35 responden yang dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif agar bisa memahami situasi tersebut dengan jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan handphone selama kuliah, semakin rendah tingkat konsentrasi belajarnya. Hasil ini menunjukkan pentingnya menggunakan handphone dengan bijak agar tidak mengganggu fokus belajar di kelas, sekaligus mencerminkan kesadaran moral dan etika mahasiswa dalam menjalani pendidikan secara bertanggung jawab.

Kata kunci: dosen, etika mahasiswa, handphone, kesopanan, moral

Abstract

The use of mobile phones in the university environment has become commonplace for students, especially at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) at the University of Riau. Although this device can be helpful in various academic activities, excessive use can make it difficult for students to focus while studying. This study aims to examine the impact of mobile phone use on the concentration levels of FKIP students at the University of Riau. This study uses a qualitative approach through direct observation and in-depth interviews. The research subjects consist of FKIP students and lecturers, with a total of 35 respondents selected at random. The collected data was then analyzed descriptively to gain a clear understanding of the situation. The results show that the more frequently students use mobile phones during lectures, the lower their concentration levels. These results highlight the importance of using mobile phones wisely so as not to disrupt focus in class, while also reflecting students' moral and ethical awareness in pursuing their education responsibly.

Keywords: lecturer, student ethics, cell phone, politeness, morals

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi di zaman digital telah mengubah metode pembelajaran di dunia pendidikan. Salah satu alat yang paling umum dipakai oleh mahasiswa adalah ponsel pintar. Ponsel pintar merupakan perangkat genggam yang

memiliki kemampuan dan daya tahan yang baik, serta mengandalkan sistem operasi untuk menjalankan berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya (Fitri et al. , 2021). Hampir semua mahasiswa memiliki dan menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mahasiswa Universitas Riau (UNRI). Keberadaan smartphone memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses materi belajar digital, mencari referensi, mengikuti kuliah online, serta berkomunikasi dengan dosen dan teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa smartphone bisa menjadi media pembelajaran modern yang memiliki potensi positif.

Maknuni (2020) menjelaskan bahwa smartphone dalam proses belajar bisa membantu siswa belajar mandiri dengan bimbingan maya dari guru.

Smartphone, yang sering disebut ponsel pintar, memiliki berbagai fungsi seperti mengirim pesan, menelepon, memutar musik dan video, membaca buku digital, serta mengakses internet kapan saja dan di mana saja. Melalui smartphone, mahasiswa juga bisa dengan mudah mendapatkan materi dan media pembelajaran secara online. Namun, di lapangan, smartphone lebih sering digunakan untuk bermain game online atau membuka media sosial. Sari (2020) juga menjelaskan bahwa kebiasaan siswa menggunakan smartphone lebih banyak untuk bermain game dan media sosial, sehingga menyebabkan dampak negatif seperti menurunnya semangat belajar dan nilai akademik (Zulfa & Mujazi, 2019).

Sanjiwani (2020) menjelaskan bahwa kemampuan belajar adalah sejauh mana seseorang dapat berkonsentrasi pada materi pelajaran tanpa gangguan dari faktor-faktor lain. Dimyati juga menambahkan bahwa kemampuan belajar mencakup fokus pada bahan ajar. Perhatian ini tertuju pada materi atau cara untuk mempelajarinya. Apabila mahasiswa FKIP tidak dapat berkonsentrasi, mereka berisiko kehilangan minat dan tidak merasakan kesenangan dalam proses belajar. Beberapa hal dapat mempengaruhi keadaan ini, seperti dianggapnya suatu mata kuliah sulit, ketidakcocokan dengan dosen, suasana belajar yang kurang mendukung, atau metode pengajaran yang membosankan (Tahapary, 2023). Nayaka (2014) menyebutkan bahwa daya tarik ponsel pintar semakin meningkat, bahkan di kalangan remaja yang rentan terpengaruh (Utami, 2019).

Selain itu, penelitian oleh Tang et al (2025) menunjukkan bahwa dampak penggunaan smartphone bisa berbeda tergantung pada tujuannya. Mahasiswa yang menggunakan smartphone untuk hiburan atau media sosial cenderung mengalami penurunan dalam prestasi akademik dan kondisi mental, sementara mereka yang menggunakan smartphone untuk keperluan akademik justru mendapat manfaat positif dalam proses belajar (Tang et al., 2025).

Menurut Hastuti (2012), salah satu dampak penggunaan smartphone adalah pelajar semakin sulit fokus dalam kehidupan nyata. Konsentrasi belajar bisa diartikan sebagai kemampuan pelajar untuk tetap berhati-hati dan fokus pada pekerjaan belajar meskipun ada hal-hal di luar yang mengganggu. Pelajar yang memiliki konsentrasi tinggi lebih mampu menyelesaikan tugas belajarnya tanpa mudah teralihkan oleh hal-hal tidak penting. Oleh karena itu, kemampuan untuk fokus dalam belajar adalah hal yang penting bagi setiap pelajar dalam hidupnya (Mayella et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan handphone terhadap kemampuan konsentrasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Riau.

Tujuan utamanya adalah menyelidiki seberapa besar intensitas penggunaan handphone selama perkuliahan memengaruhi kemampuan fokus belajar para mahasiswa FKIP.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif guna menganalisis penyebab, dampak, dan cara mengatasi masalah kesadaran moral dalam penggunaan handphone oleh mahasiswa selama proses belajar di dalam kelas. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam sebagai metode utama. Menurut Kriyantono (2012), wawancara adalah bentuk percakapan antara peneliti dengan responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan langsung

dengan topik penelitian. Selain itu, data juga diperoleh melalui pengamatan langsung selama aktivitas perkuliahan serta wawancara dengan mahasiswa dan dosen untuk mengetahui alasan, tingkah laku, serta sikap mereka terhadap penggunaan handphone di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Mahasiswa Menggunakan Handphone Saat Perkuliahan Sedang Berlangsung

Fenomena mahasiswa menggunakan ponsel saat sedang kuliah sudah bukan hal kecil lagi di lingkungan kampus. Dari hasil observasi dan wawancara, tindakan ini sering terjadi ketika kuliah sedang berlangsung, terutama ketika dosen menjelaskan materi dalam waktu lama. Beberapa mahasiswa terlihat sibuk membuka pesan, menjelajah media sosial, atau bahkan bermain game sambil mengikuti kuliah. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, namun memiliki alasan yang hampir sama, yaitu untuk menghilangkan rasa bosan, mencari hiburan, atau hanya mengikuti kebiasaan teman-temannya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa, penggunaan ponsel saat kuliah dianggap normal selama tidak mengganggu dosen. “Seringkali hanya melihat notifikasi atau balas pesan sebentar, toh dosen nggak marah,” kata salah satu responden. Sikap seperti ini menunjukkan adanya pengertian yang memperbolehkan tindakan tersebut, meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan norma akademik dan etika komunikasi di ruang perkuliahan. Banyak mahasiswa menilai bahwa selama tidak terlihat, tindakan tersebut tidak akan menyebabkan masalah.

Alasan utama yang sering muncul adalah rasa bosan dan kurangnya keterlibatan emosional terhadap materi kuliah. Mahasiswa yang tidak tertarik dengan topik yang diajarkan cenderung mencari kesenangan melalui ponsel. Selain itu, kemudahan akses teknologi juga membuat mereka lebih cenderung melakukan hal tersebut notifikasi dari berbagai aplikasi yang terus muncul sering menggoda untuk membuka ponsel. Beberapa mahasiswa juga menganggap bahwa menggunakan ponsel untuk urusan lain selama kuliah tidak berbahaya, karena mereka merasa mampu membagi perhatian antara mendengarkan dosen dan memakai perangkat mereka.

Namun, perilaku seperti itu justru menunjukkan kurangnya kesadaran tentang etika berkomunikasi di kalangan mahasiswa. Menurut Aristoteles, etika erat hubungannya dengan kebiasaan moral (*habitus*) yang membentuk karakter seseorang. Jika seseorang terbiasa melakukan tindakan yang melanggar norma, seperti menggunakan handphone di kelas tanpa mempertimbangkan aturan etika, maka tindakan itu akan dianggap wajar. Dalam konteks ini, mahasiswa sudah membentuk kebiasaan berkomunikasi yang tidak tepat, di mana sikap tidak sopan terhadap dosen atau teman sejawat dianggap biasa. (Magnis-Suseno, 1987).

Menurut Johannesen (1996) dalam teori etika komunikasinya, etika dalam berkomunikasi menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Mahasiswa yang berada dalam ruang kelas seharusnya memiliki kesadaran untuk mendengarkan dan menghormati pengajar agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menggunakan handphone di tengah proses belajar adalah bentuk komunikasi yang tidak etis karena mengabaikan prinsip tanggung jawab, penghormatan, serta empati terhadap lawan bicara.

Selain itu, teori Etika Tanggung Jawab (*Responsibility Ethics*) yang dikemukakan oleh Richard L. Johannesen menjelaskan bahwa kebebasan dalam berkomunikasi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, mahasiswa memang memiliki kebebasan penggunaan teknologi, tetapi kebebasan itu tidak boleh mengabaikan nilai-nilai etika dan sopan santun di lingkungan akademik. Jika handphone digunakan bukan untuk pembelajaran, tetapi hanya untuk hiburan pribadi, maka terjadi pelanggaran terhadap tanggung jawab moral sebagai seorang mahasiswa (Widiawati et al., 2023)

Faktor sosial juga memengaruhi cara siswa berperilaku. Ketika kebanyakan teman lain menggunakan handphone tanpa ada yang mengingatkan, mereka jadi terpengaruh dan ikut-ikutan. Dalam psikologi sosial, fenomena ini disebut social modeling seseorang cenderung meniru tindakan orang lain yang dianggap biasa atau diterima oleh masyarakat. Akibatnya, penggunaan handphone di kelas tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran, melainkan kebiasaan yang diizinkan.

Dari hasil wawancara, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka menggunakan handphone untuk hal-hal yang mendukung belajar, seperti mencari materi tambahan atau catat poin penting. Meskipun alasan ini terdengar masuk akal, dalam kenyataannya sering kali mereka justru menggunakan handphone untuk hal-hal yang tidak terkait dengan perkuliahan. Hal ini menunjukkan perbedaan antara niat belajar dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan teori Etika Komunikasi menurut Sony Keraf, komunikasi etis adalah komunikasi yang berlandaskan pada kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain. Ketika siswa menggunakan handphone di kelas tanpa izin atau untuk keperluan yang tidak relevan dengan belajar, mereka melanggar prinsip tanggung jawab dan penghormatan. Sikap ini menunjukkan rendahnya kesadaran moral dalam berinteraksi akademik. (Keraf, 1998)

Oleh karena itu, penyebab siswa menggunakan handphone saat kuliah tidak hanya karena faktor teknis seperti kebosanan atau kebutuhan praktis, tetapi juga karena kurangnya kesadaran tentang etika komunikasi. Rendahnya pembiasaan moral, kelemahan disiplin diri, serta pengaruh lingkungan sosial yang memperbolehkan tindakan tersebut memperkuat perilaku ini hingga menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Karena itu, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang etika komunikasi perlu menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan budaya akademik di perguruan tinggi.

B. Dampak Penggunaan Handphone pada Mahasiswa

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak kemudahan bagi mahasiswa dalam belajar. Salah satu alat yang sering digunakan adalah handphone, karena bisa digunakan untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta membantu tugas akademik. Namun, penggunaan handphone saat dosen sedang mengajar sering kali menimbulkan masalah etis, karena dapat mengganggu perhatian, berperilaku tidak sopan, serta mengurangi kualitas komunikasi di dalam kelas. Fenomena ini perlu dilihat dari sudut pandang etika komunikasi, khususnya teori Etika Tanggung Jawab oleh Richard L. Johannesen dan Etika Utilitarianisme oleh John Stuart Mill (Husni, n.d.).

Menurut Johannesen (1996), Etika Tanggung Jawab mengatakan bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral terhadap dampak tindakannya terhadap orang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga suasana belajar tetap nyaman. Saat mahasiswa menggunakan handphone untuk hal-hal yang tidak terkait dengan materi kuliah, mereka mengabaikan tanggung jawab moralnya. Penggunaan handphone secara tidak etis menunjukkan kurangnya kesadaran moral, karena mengganggu komunikasi antara dosen dan teman sekelas yang sedang fokus belajar.

Sementara itu, menurut Mill (1863), Etika Utilitarianisme menilai tindakan baik apabila memberikan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Penggunaan handphone untuk mencari materi kuliah, mencatat penjelasan dosen, atau mempermudah diskusi akademik termasuk tindakan yang etis karena memberikan manfaat positif bagi semua peserta kelas. Namun, jika digunakan untuk hiburan, bermain media sosial, atau kegiatan lain yang mengganggu konsentrasi, tindakan tersebut tidak etis karena menimbulkan kerugian yang lebih besar daripada manfaatnya.

Dari sisi dampak positif, penelitian Rahayuningsih dan Zede (2019) menunjukkan bahwa penggunaan handphone dengan tujuan belajar bisa berdampak positif pada prestasi

akademik. Handphone bisa digunakan untuk mengakses e-book, artikel, atau jurnal yang relevan dengan materi kuliah. Hosen et al. (2021) juga menyatakan bahwa media sosial, sebagai bagian dari teknologi handphone, bisa digunakan untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone secara bertanggung jawab bisa menjadi alat bantu belajar yang efektif dan mendukung nilai etika utilitarianisme, karena memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa.

Selain itu, handphone juga memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri. Dengan akses internet yang luas, Mereka dapat belajar di segala waktu dan tempat. Darko-Adjei (2019) menegaskan bahwa akses internet offline maupun online pada handphone mendukung proses belajar yang fleksibel dan meningkatkan efisiensi waktu belajar. Dalam hal ini, mahasiswa yang memanfaatkan handphone untuk tujuan akademik menunjukkan sikap etis dan tanggung jawab terhadap tugas belajarnya, sesuai dengan prinsip etika tanggung jawab.

Namun, dampak negatif dari penggunaan handphone juga perlu diperhatikan. Penggunaan handphone yang tidak terkontrol bisa mengurangi fokus mahasiswa selama perkuliahan. Menurut penelitian Kuznekoff dan Titsworth (2013), kegiatan multitasking dengan handphone bisa mengurangi pemahaman dan daya ingat terhadap materi kuliah. Ketika mahasiswa terlalu sibuk dengan ponsel untuk kepentingan pribadi, mereka tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu suasana belajar di kelas. Hal ini tidak sesuai dengan nilai etika komunikasi yang menuntut rasa hormat dan tanggung jawab dalam berinteraksi di lingkungan akademik.

Selain itu, penggunaan handphone secara berlebihan juga bisa menimbulkan dampak sosial dan moral. Hasanah dan Saputra (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang sering memakai handphone untuk hiburan cenderung kurang disiplin dan kehilangan motivasi belajar. Ketika etika penggunaan teknologi tidak diperhatikan, handphone yang seharusnya jadi alat bantu belajar justru menjadi sumber gangguan. Oleh karena itu, kesadaran etis menjadi hal penting agar teknologi bisa digunakan secara bijak, sesuai dengan nilai tanggung jawab dan kemaslahatan bersama.(Nuraliyah et al., n.d.)

C. Solusi/Strategi untuk Meningkatkan Kesadaran dan Etika Mahasiswa dalam Menggunakan Handphone Saat Perkuliahan Sedang Berlangsung

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami perasaan seseorang dan memakainya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Konsep ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk peka terhadap diri sendiri, lingkungan, dan perasaan yang dimiliki, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengembangkan keterampilan praktis (Qowimah dkk, 2021; Gill dkk, 2015). Menurut Larose dkk (2023), kesadaran diri mahasiswa selama proses belajar mencakup kemampuan untuk mengenali kondisi yang dialami serta memberikan respons yang tepat terhadap situasi tersebut. Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri cenderung selaras dengan perasaannya, mampu memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, serta bisa menentukan tujuan, menyadari kekuatan dan kelemahan diri, terbuka terhadap pandangan yang berbeda, dan berani menyampaikan ide serta mengambil risiko (Geary & Xu, 2022). Sebaliknya, jika kesadaran diri kurang, mahasiswa bisa terus-menerus membuat kesalahan karena tidak mampu mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya.

Upaya untuk mengurangi penggunaan handphone saat proses pembelajaran pada Mahasiswa khususnya pada lingkungan FKIP Universitas Riau, tidak hanya bergantung pada Dosenya saja, melainkan dengan menanamkan kesadaran pribadi mahasiswa.

Menurut seorang dosen dari FKIP yang menjadi narasumber, salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memanfaatkan teori komunikasi dua arah. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan teori komunikasi dua arah?

Mardianto menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang terorganisir dengan baik dan melibatkan berbagai komponen seperti pengajar, kurikulum,

mahasiswa, fasilitas, dan administrasi. Setiap komponen ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling terkait, berjalan secara harmonis, dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perencanaan dan manajemen pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Parinduri, n. d.).

Pembelajaran mencakup dua orang atau lebih yang berkolaborasi dalam suasana yang positif dan saling menguntungkan. Proses ini bertujuan untuk menyediakan interaksi dan komunikasi yang efektif, sehingga dapat memperkuat hubungan serta meningkatkan pemahaman bersama. Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh akibat dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta sumber belajar dalam konteks lingkungan belajar yang sesuai (Pane, 2017).

Selanjutnya, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, guru diharuskan untuk mengikuti perkembangan tersebut dalam penyampaian materi pelajaran. Dosen harus bisa menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan belajar para mahasiswa. Dengan cara ini, mahasiswa dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan oleh dosen. Menurut Nasution, ada beberapa keuntungan dari penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar, antara lain: Pembelajaran menjadi lebih menarik bagi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Materi ajar menjadi lebih jelas, sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa dan memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pendekatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak sekadar komunikasi verbal dari guru. Mahasiswa tidak merasa jenuh, dan guru tetap bertenaga. Selain itu, mahasiswa akan lebih aktif dalam belajar karena terlibat langsung dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, praktik, dan mendemonstrasikan (Nasution, 1990)..

Azhar Arsyad menyatakan bahwa pemanfaatan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa keuntungan, yaitu: Media pengajaran membantu memperjelas penyampaian pesan dan informasi, sehingga membuat proses dan hasil pembelajaran lebih efisien dan efektif. Media pengajaran juga dapat menarik perhatian mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar serta interaksi yang lebih intens antara mahasiswa dan lingkungan di sekitarnya. Media pengajaran juga mampu mengatasi batasan indera, tempat, dan waktu. Objek yang terlalu besar untuk ditunjukkan di kelas dapat diganti dengan gambar, slide, atau film. Sementara itu, objek yang terlalu kecil dapat ditampilkan menggunakan mikroskop, slide, gambar, atau film. Peristiwa langka dari masa lalu juga bisa ditunjukkan lewat rekaman video, film, foto, atau slide. Media pengajaran juga dapat membawa pengalaman yang serupa bagi mahasiswa mengenai kejadian di sekitar mereka (Arsyad, 1997).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu: Manfaat bagi dosen adalah memberikan pedoman dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dapat menjelaskan materi dengan urutan yang sistematis serta membantu penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manfaat bagi mahasiswa adalah meningkatkan motivasi dan minat belajar, sehingga mahasiswa mampu berpikir dan menganalisis materi yang diberikan dengan baik dalam situasi belajar yang menyenangkan, serta dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan handphone oleh mahasiswa selama perkuliahan menunjukkan adanya penurunan kesadaran etika

dan tanggung jawab akademik. Meskipun handphone bisa digunakan sebagai alat bantu belajar, penggunaannya yang tidak terkontrol sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti mengurangi konsentrasi belajar, mengganggu kesopanan, dan memicu suasana kelas yang tidak nyaman. Perilaku mahasiswa yang sering menggunakan handphone untuk urusan pribadi saat sedang mengikuti kegiatan akademik menunjukkan kurangnya kemampuan mengendalikan diri serta menurunnya rasa hormat terhadap dosen dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran moral dan etika komunikasi di lingkungan kampus melalui metode pembelajaran yang interaktif serta penerapan nilai tanggung jawab sosial agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi secara bijak, sesuai dengan nilai kesopanan dan tujuan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter.

REFERENSI

- Arsyad, A. (1997). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fitri, D., Anism.ar, A., Fazil, M., & Ula, C. W. (2021). Smartphone sebagai gaya hidup mahasiswa (Studi pada mahasiswa FISIP 2018). *Jurnal Jurnalisme*, 10(1), 32.
- Husni, M. (n.d.). ETIKA UTILITARIAN DALAM ILMU PENGETAHUAN: MORALITAS SEBAGAI LANDASAN TINDAKAN ILMUWAN. *GENEOLOGI: Jurnal Studi Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 5(2).
- Keraf, S. (1998). *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Sumber sekunder untuk konsep Aristoteles)*. Kanisius.
- Mayella, R., Harifuddin, H., & Maidin, R. (2025). Efek penggunaan smartphone dalam pembelajaran terhadap daya fokus siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 54–57.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara.
- Nuraliyah, E., Fadilah, A., Handayaningsih, E., Ernawati, & Oktadriani, S. L. (n.d.). Penggunaan Handphone dan Dampaknya bagi Aktivitas Belajar. *Jurnal Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4).
- Pane, A. (2017). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 57.
- Parinduri, M. (n.d.). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING START WITH QUESTION DAN DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA TENTANG MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN DAN KONSTITUSI PERTAMA DI KELAS VIII-3 SMP NEGERI 6 TANJUNGBALAI TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 115.
- Tahapary, E. F. (2023). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kreativitas mahasiswa bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. *Satya Widya*, 39(1), 51–60.
- Tang, X., Shen, Z., Khan, M. I., & Wang, Q. (2025). A sociological investigation of the effect of cell phone use on students' academic, psychological, and socio-psychological performance. *Frontiers in Psychology*, 16.
- Utami, A. (2019). Dampak negatif adiksi penggunaan smartphone terhadap aspek-aspek akademik personal remaja. *Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartphone Terhadap Aspek-Aspek Akademik Remaja*, 33(1), 1–14.
- Widiawati, H. I. H. N., Putri, S., & Syahirah, P. D. S. E. (2023). Etika Mahasiswa Terhadap Dosen Secara Online Maupun Offline. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1).
- Zulfa, N. A., & Mujazi. (2019). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap motivasi belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 92–101.